

KATA BAIK: MOROFOTAKTIK, VALENSI SINTAKSIS, DAN MAKNA

Fitriana Firdausi^{*)}, Drs. Hendarto Supatra, S.U., Riris Tiani, S.S., M.Hum.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: fitrianafirdausi@yahoo.co.id

INTISARI

Semantik sebagai studi makna digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa dan membedakan makna spesifik dengan makna general. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain, yaitu morfologi dan sintaksis untuk memahami suatu masalah pemahaman yang datang karena pemilihan kata (diksi). Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti morfotaktik, valensi sintaksis, dan makna kata *baik*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik lesap (delesi), teknik substitusi, dan teknik ekspansi.

Berdasarkan analisis morfotaktik, kata *baik* dapat disandingkan dengan 13 afiks, yakni *meN-*, *ter-*, *se-*, *ber-*, *-an*, *-nya*, *ke-an*, *ber-an*, *per-an*, *se-nya*, *per-i*, *memper-i*, dan *diper-i*. Kemudian, analisis valensi sintaksis kata *baik* dapat dilihat dari tataran frasa dan tataran kalimat. Pada tataran frasa, kata *baik* dapat dijumpai dalam frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Sedangkan, pada tataran kalimat dapat ditemukan fungsi, kategori, dan peran kata *baik*.

Berdasarkan analisis makna ditemukan enam kata dasar yang bersinonim dengan kata *baik*, yaitu *bagus*, *cantik*, *elok*, *indah*, *rapi*, dan *terpuji*. Dalam kaitannya dengan telaah makna, ditemukan jenis-jenis makna, relasi makna, medan makna, dan komponen makna yang terkandung dalam kata *baik*.

Kata kunci: *baik*, morfotaktik, valensi sintaksis, makna.

ABSTRACT

Semantics as the study of meaning is used to understand human expression through language and to distinguish specific meanings from the general meaning. Semantics is usually associated with two other aspects, namely morphology and syntax to understand an understanding problem that comes by word selection (diction). In writing this thesis, the authors examine about morphotactic, syntactic valence, and the meaning of "baik" word. The method used in this research is method of agih. As for the techniques used are lesap (deletion) technique, substitution technique, and expansion technique.

Based on the morphotactic analysis, "baik" word can be matched with 13 affixes, namely meN-, ter-, se-, ber-, -an, -nya, ke-an, ber-an, per-an, se-nya, per-i, memper-i, and diper-i. Then, syntactic valence analysis of "baik" word can be seen from the phrase and sentence level. At the phrase level, "baik" word can be found in endocentric phrases and exocentric phrases. Meanwhile, at the level of sentence can be found function, category, and the role of "baik" word.

Based on the analysis of the meaning found six basic words are synonymous with the "baik" word, that is "bagus", "cantik", "elok", "indah", "rapi", and "terpuji". In relation to the study of meaning, found the types of meaning, meaning relation, meaning field, and the components of meaning contained in "baik" word.

Keywords: *baik*, morphotactic, syntactic valence, meaning.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang memiliki makna. Ilmu yang mempelajari seluk beluk tanda disebut semiotik. Semiotik (*semiotics*) berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau *sign* (Zoest, 1993: 1). Semiotik terdiri dari tiga cabang, yakni 1) sintaktik yang di dalamnya juga mencakup kajian morfologi, 2) semantik, dan 3) pragmatik (Morris dalam Piliang, 2010: 300). Skripsi ini termasuk dalam ranah kajian morfologi, sintaktik, dan semantik.

Tanda dibedakan menjadi dua, yaitu tanda verbal dan tanda nonverbal. Kata termasuk tanda verbal. Oleh karena itu, penelitian ini membahas kata *baik* sebagai tanda yang dijelaskan dalam segi perilaku (valensi sintaksis) yang juga meliputi bentuk atau proses morfologis (morfotaktik), dan segi kemaknaannya (semantik).

Objek kajian penelitian dalam skripsi ini adalah kata *baik*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Prima Pena, 2012: 91), definisi kata *baik* adalah ‘tidak ada celanya’, ‘tidak ada cacatnya’, ‘tidak jahat kelakuannya’, ‘tidak buruk budi pekertinya’. Kata-kata bermakna dasar *baik* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang hampir sama, tetapi dalam pemakaiannya mempunyai daya gabung yang berbeda dan mempunyai perbedaan makna sehingga kata-kata tersebut mempunyai ketepatan pemakaian yang berbeda-beda. Kata *baik* merupakan bentuk adjektiva karena ciri-ciri yang ada pada adjektiva terdapat pula pada kata *baik*, seperti penanda *kurang*, *lebih*, *paling*, *terlalu*, *sangat*, *amat*, *sekali*, dan *alangkah*.

Kata *baik* menarik untuk diteliti karena kata tersebut memiliki banyak varian bentuk yang mengindikasikan adanya variasi

penggunaan dan aspek kemaknaannya. Selain itu, meskipun kata *baik* telah tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi pembahasan tentang proses morfotaktik kata tersebut, valensi sintaksisnya dalam satuan yang lebih besar, fitur semantik atau maknanya, serta persamaan dan perbedaan beberapa kata yang bersinonim dengan kata tersebut belum pernah dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, skripsi ini akan mengkaji hal tersebut agar kata *baik* dapat digunakan secara baik dan benar sesuai dengan konteksnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana morfotaktik kata *baik*?
2. Bagaimana valensi sintaksis kata *baik*?
3. Bagaimana makna serta persamaan dan perbedaan kata *baik* dengan sinonimnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan morfotaktik kata *baik*.
2. Mendeskripsikan valensi sintaksis kata *baik*.
3. Mendeskripsikan makna serta persamaan dan perbedaan kata *baik* dengan sinonimnya.

D. Metode dan Teknik Penelitian

Berdasarkan acuan di atas, penelitian ini menggunakan beberapa tahapan strategis yang dibedakan menjadi tiga, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang

berupa data tertulis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah metode simak dengan teknik catat. Sumber yang digunakan dalam metode simak berupa kalimat dalam berita *online* yang mengandung kata *baik*.

2. Tahap Analisis Data

Data dalam tahap ini dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Adapun teknik yang digunakan yaitu teknik lesap (delesi), teknik substitusi, dan teknik ekspansi.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dari analisis data disajikan dengan format laporan penelitian. Menurut Sudaryanto (1993: 144-145), tahap penyajian hasil analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan metode informal dan formal. Penulis menggunakan metode-metode tersebut karena dalam penulisan skripsi ini penulis menyajikan hasil analisis data dengan rumusan kata yang mudah dipahami, selain itu penulis juga menggunakan lambang dan tanda sesuai kode etik dalam penulisan karya ilmiah agar data yang disajikan lebih jelas.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Morfotaktik

Kridalaksana (2010: 160) mendefinisikan morfotaktik sebagai “urutan-urutan morfem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa. Misal, urutan *pukuldi*, *bacajem* bertentangan dengan morfotaktik bahasa Indonesia, yang sesuai ialah *dipukul*, *membaca*”.

Morfotaktik atau proses morfologis terdiri dari *derivasi zero*, *afiksasi*, *reduplikasi*, *abreviasi*, *komposisi*, dan *derivasi balik*. Pada bagian ini yang dibahas adalah tiga proses morfologis yakni afiksasi (pembubuhan atau penambahan afiks),

reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan) saja.

1. Afiksasi

Kridalaksana (2011: 3) menyatakan bahwa “Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya”, yakni makna morfem dasarnya. Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang diklasifikasikan atas *prefiks* atau awalan (*ber-*, *di-*, *ke-*, *meN-*, *memper-*, *pe-*, *per-*, *peN-*, *pra-*, *se-*, dan *ter-*), *infiks* atau sisipan (*-el-*, *-em-*, *-en-*, dan *-in-*), *sufiks* atau akhiran (*-an*, *-i*, *-kan*, *-in*, *-nya*, dan *-wi*), *konfiks* atau awalan dan akhiran (*ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *me-kan*), serta kombinasi afiks atau gabungan beberapa afiks (*se-nya*, *memper-i*, *memper-kan*, *ber-kan*, *per-kan*, *diper-i*, dan *ter-kan*).

2. Reduplikasi

Ramlan (2001: 63) mengatakan, “Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.”

Reduplikasi atau pengulangan dalam bahasa Indonesia terdiri dari 1) pengulangan seluruh, 2) pengulangan sebagian, 3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan 4) pengulangan dengan perubahan fonem (lihat Ramlan, 2001: 69-75).

3. Komposisi (Pemajemukan)

Menurut Kridalaksana (2010: 104), komposisi atau pemajemukan ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Ciri-ciri komposisi yang membedakannya dengan frase ialah:

- 1) ketaktersisipan artinya di antara komponen-komponen komposisi tidak dapat disisipi apa pun;
- 2) ketakterluasan artinya komponen komposisi itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan;
- 3) ketakterbalikan artinya komponen komposisi tidak dapat dipertukarkan.

B. Valensi Sintaksis

1. Valensi Sintaksis Kata dalam Tataran Frasa

Menurut Kridalaksana (2011:66), “Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat pula renggang.

a. Frasa Endosentrik

Suatu frasa yang salah satu unsurnya ekuivalen atau berdistribusi paralel dengan keseluruhan frasa adalah frasa endosentrik. Frasa endosentrik terdiri dari tiga jenis, yakni frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa koordinatif apositif.

1) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari UI dan UT. Hubungan antarunsur dalam frasa endosentrik atributif bersifat ‘unilaterally dependent’; UI sebagai unsur yang bersifat wajib atau ‘obligatory’ dan UT sebagai unsur ‘dependent’ atau ‘attribute’ yang bersifat manasuka (Surono, 2014: 31).

2) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif ditandai dengan adanya konjuntor koordinatif, seperti *dan*, *serta*, *baik-maupun*. Dalam frasa endosentrik koordinatif unsur pertama dan unsur kedua merupakan UI yang dihubungkan dengan konjuntor. Kehadiran konjuntor tersebut dapat bersifat implisit.

3) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa ini memiliki unsur-unsur yang bisa menggantikan satu sama lain atau bisa dikatakan satu unsur menerangkan unsur lain.

b. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik dalam bahasa Indonesia terdiri dari unsur pertama berupa preposisi dan unsur kedua umumnya nomina, bisa juga verba dan adjektiva.

2. Valensi Sintaksis Kata dalam Tataran Kalimat

Dalam analisis valensi sintaksis pada tataran kalimat akan ditemukan kaidah sehubungan dengan fungsi kata yang kemungkinan menjadi S, P, O, Pel, atau Ket. Analisis kalimat berdasarkan kategori dilakukan untuk menentukan kelas kata yang menjadi unsur-unsur dalam kalimat, bahwa fungsi S terdiri dari N, fungsi P terdiri dari N, V, Bil, FD, fungsi O terdiri dari N, fungsi Pel terdiri dari N, V, Bil, dan fungsi Ket terdiri dari Ket, FD, N (Ramlan, 2005: 93).

Fungsi-fungsi itu di samping terdiri dari kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri dari makna-makna, yang sudah barang tentu makna unsur pengisi satu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi lain. Makna dalam sintaksis dapat dikatakan sebagai peran.

C. Makna

1. Jenis Makna

Makna suatu kata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pada bagian ini, penulis hanya membahas jenis makna yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, serta makna idiom dan makna peribahasa.

a. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Sedangkan, makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Perbedaan antara makna denotatif dengan makna konotatif yang paling mencolok adalah mengenai ada atau tidaknya “nilai rasa” (Chaer, 2014: 292).

b. Makna Kata dan Makna Istilah

Menurut Chaer (2014: 295), “makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas”. Berbeda dengan

makna kata, makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu saja.

c. Makna Idiomatik dan Makna Peribahasa

Makna idiomatik adalah makna yang tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Berbeda dengan makna idiom yang maknanya tidak dapat “diramalkan” secara leksikal maupun gramatikal, makna peribahasa merupakan makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

2. Relasi Makna

Menurut Chaer (2014: 297), yang dimaksud dengan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Lebih lanjut, Chaer (2014: 297-310) membagi relasi makna menjadi tujuh pembahasan, yakni sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan pleonasme.

3. Medan Makna dan Komponen Makna

a. Medan Makna

Menurut Chaer (2014: 316), yang dimaksud dengan medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu.

b. Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic component, semantic feature, semantic property, semantic marker*) dapat menjelaskan bahwa setiap kata atau setiap unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna

unsur leksikal atau ujaran (Kridalaksana, 2011: 129).

BAB III PEMBAHASAN

A. Morfotaktik Kata Baik

Kata *baik* bisa dibentuk menjadi sebuah kata yang lebih kompleks. Sehingga, kata *baik* mengalami morfotaktik. Pada bagian ini dibahas tiga morfotaktik yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi saja karena proses morfotaktik yang disebut derivasi zero, abreviasi, dan derivasi balik tidak terjadi pada kata *baik*.

1. Afiksasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, kata *baik* dapat disandingkan dengan 13 afiks, yakni *meN-*, *ter-*, *se-*, *ber-*, *-an*, *-nya*, *ke-an*, *ber-an*, *per-an*, *se-nya*, *per-i*, *memper-i*, dan *diper-i*. Berikut pendeskripsian analisis morfotaktik kata *baik* secara lebih jelas.

a. Prefiks

Prefiks yang dapat disandingkan dengan kata *baik* hanya prefiks *meN-*, *ter-*, *se-*, dan *ber-*. Misalnya, prefiks *meN-* jika disandingkan dengan kata *baik* membentuk kata *membbaik*. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, prefiks *meN-* menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya’. Adapun penjelasan prefiks *meN-* jika disandingkan dengan kata *baik* adalah sebagai berikut:

$(meN-) + baik \longrightarrow membaik$

Contoh kata *membbaik* dalam kalimat:

(9) *Demian sebut kondisi Edison Wardhana sudah membaik.* (m.cnnindonesia.com)

Kata *membbaik* pada data (9) menunjukkan bahwa prefiks *meN-* dapat bergabung dengan kata *baik* yang berkedudukan sebagai kategori adjektiva sehingga membentuk kata *membbaik* yang berkedudukan sebagai kategori verba setelah mengalami proses afiksasi dan menyatakan makna ‘menjadi baik’.

b. Sufiks

Sufiks yang dapat disandingkan dengan kata *baik* hanya sufiks *-an* dan sufiks *-nya*. Misalnya, sufiks *-an* jika disandingkan dengan kata *baik* berarti sufiks *-an* bergabung dengan bentuk dasar berupa kata sifat, sehingga menyatakan makna ‘lebih (komparatif)’. Adapun penjelasan sufiks *-an* jika digabungkan dengan kata *baik* adalah sebagai berikut:

baik + (-an) → baikan

Contoh kata *baikan* dalam kalimat:

(16) *Hari ini sesama balita kelahi nanti siang atau sore sudah **baikan** lagi.*
(www.tribunnews.com)

Kata *baikan* pada data (16) menunjukkan bahwa sufiks *-an* dapat bergabung dengan kata *baik* yang berkedudukan sebagai kategori adjektiva sehingga membentuk kata *baikan* yang tetap berkedudukan sebagai kategori adjektiva dan menyatakan makna ‘lebih baik’.

c. Konfiks

Konfiks yang dapat digabungkan dengan kata *baik* hanya konfiks *ke-an*, *ber-an*, dan *per-an*. Misalnya, konfiks *ke-an* jika disandingkan dengan kata *baik* akan membentuk kata yang berkategori nomina dan menyatakan makna ‘suatu abstraksi’ atau ‘hal’ dari suatu sifat, yang dalam pembahasan ini berarti dari kata *baik*. Adapun penjelasan konfiks *ke-an* jika disandingkan dengan kata *baik* adalah sebagai berikut:

(ke-an)+ baik → kebaikan

Contoh kata *kebaikan* dalam kalimat:

(19) *Pelajar, mahasiswa, dan pemuda Temanggung diharapkan bisa menjadi pelopor **kebaikan** bagi lingkungan.*
(www.radarsemarang.com)

Kata *kebaikan* pada data (19) menunjukkan bahwa konfiks *ke-an* dapat bergabung dengan kata *baik* yang berkedudukan sebagai kategori adjektiva sehingga membentuk kata *kebaikan* yang berkedudukan sebagai kategori nominal

setelah mengalami proses afiksasi dan menyatakan makna ‘hal baik’.

d. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks yang dapat bergabung dengan kata *baik* yakni afiks *se-nya*, *per-i*, *memper-i*, dan *diper-i* saja. Misalnya, kombinasi afiks *diper-i* yang memiliki makna ‘dibuat jadi’ atau ‘dijadikan supaya (lebih)’. Kombinasi afiks *diper-i* jika disandingkan dengan kata *baik* membentuk kata *diperbaiki*. Adapun pendeskripsian kombinasi afiks *diper-i* jika disandingkan dengan kata *baik* adalah sebagai berikut:

diper-i + baik → diperbaiki

Contoh kata *diperbaiki* dalam kalimat:

(27) *42 titik jalan rusak siap **diperbaiki**.*
(www.radarsemarang.com)

Kata *diperbaiki* pada data (27) menunjukkan bahwa kombinasi afiks *diper-i* dapat bergabung dengan kata *baik* yang berkedudukan sebagai kategori adjektiva sehingga membentuk kata *diperbaiki* yang berkedudukan sebagai kategori verba setelah mengalami proses afiksasi dan menyatakan makna ‘dibuat jadi baik’.

2. Reduplikasi

Dalam pembahasan ini reduplikasi yang disebut pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan fonem tidak dibicarakan karena pengulangan tersebut tidak terjadi pada kata *baik*. Jadi, yang dibahas dalam bagian ini adalah pengulangan seluruh dan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks saja. Berikut penjelasan dari reduplikasi tersebut.

a. Pengulangan Seluruh

Kata *baik* mengalami pengulangan seluruh menjadi *baik-baik*. Adapun pendeskripsian pengulangan seluruh yang terjadi pada kata *baik* adalah sebagai berikut: *Baik (R) → baik-baik*

Contoh kata *baik-baik* dalam kalimat:

(28) *Baca **baik-baik** aturan mainnya!*
(www.tribunnews.com)

Kata *baik-baik* pada data (28) menunjukkan bahwa kata *baik* yang berkedudukan sebagai kategori adjektiva mengalami pengulangan seluruh menjadi *baik-baik* yang tetap berkedudukan sebagai kategori adjektiva dan dalam *KBBI* (2012: 92) menyatakan makna ‘dengan sungguh-sungguh’.

b. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks disebut juga pengulangan berafiks. Pengulangan berafiks yang terjadi pada kata *baik* berupa pembubuhanafiks *se-*, *ber-an*, dan *se-nya*. Misalnya, *pengulangan berafiks ber-an*. Pengulangan berafiks *ber-an* berarti afiks *ber-* diletakkan di depan dan afiks *-an* diletakkan di belakang kata dasar yang sudah direduplikasi. Adapun pendeskripsian pengulangan berafiks *ber-an* yang terjadi pada kata *baik* adalah sebagai berikut:

$(ber-)+baik (R)+(-an) \longrightarrow \text{berbaik-baik-an}$

Contoh kata *berbaik-baik-an* dalam kalimat:

(30) *Israel berusaha **berbaik-baik-an** dengan Mesir.* (www.antarane.com)

Kata *berbaik-baik-an* pada data (30) menunjukkan bahwa kata *baik* yang berkedudukan sebagai kategori adjektiva mengalami pengulangan berafiks *ber-an* menjadi *berbaik-baik-an* yang berkedudukan sebagai kategori verba dan dalam *KBBI* (2012: 92) menyatakan makna ‘bermaaf-maafan’.

3. Komposisi (Pemajemukan)

Kata *baik* hadir dalam berbagai komposisi seperti *baik hati*, *baik kaji*, *baik rasa*, *baik budi*, *budi baik*, *jasa baik*, *nasib baik*, dan *niat baik*. Komposisi-komposisi tersebut terbentuk karena telah memenuhi ciri-ciri komposisi, yaitu ketaktersisipan, ketakterluasan, dan ketakterbalikkan.

B. Valensi Sintaksis Kata Baik

1. Valensi Sintaksis Kata Baik dalam Tataran Frasa

Kata *baik* dapat dijumpai dalam frasa endosentrik dan eksosentrik. Frasa endosentrik terbagi menjadi tiga macam, yakni frasa endosentrik atributif, frasa endosentrik koordinatif, dan frasa endosentrik apositif. Kata *baik* hanya dapat dijumpai dalam frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Misalnya, valensi sintaksis kata *baik* dalam frasa endosentrik atributif menggunakan teknik lesap agar diketahui keberadaan kata *baik* sebagai unsur inti yang kehadirannya bersifat wajib atau sebagai unsur tambahan yang kehadirannya bersifat manasuka. Contoh dalam kalimat:

(41) *Taktiknya **baik sekali**.*

D M

(www.tribunnews.com)

(41a) *Taktiknya baik (...).*

(41b) **Taktiknya (...) sekali.*

Data (41a) menunjukkan bahwa kata *baik* sebagai unsur yang diterangkan tidak bisa dilesapkan, sedangkan unsur yang lain bisa. Lebih lanjut, dengan menggunakan teknik lesap dapat diketahui pelesapan kata *baik* pada data (41b) menyebabkan frasa itu tidak gramatikal, maka kata *baik* sebagai UI memiliki kadar keintian yang tinggi dan mutlak diperlukan. Sedangkan, kata *sekali* pada (41a) sebagai unsur yang menerangkan dapat dilesapkan, sehingga kata-kata tersebut dapat dikatakan sebagai UT. Dapat disimpulkan bahwa kata *baik* merupakan unsur inti frasa yang kehadirannya bersifat wajib.

Pada frasa endosentrik atributif, ternyata kata *baik* tidak hanya bisa menjadi unsur inti tetapi juga bisa menjadi unsur tambahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan contoh berikut ini.

(42) ***Orang baik** mati.*

D M

(42a) *Orang (...) mati.*

(42b) **(...) baik mati.*

Berdasarkan data di atas, kata *baik* pada data (42a) bisa dilepaskan. Lebih lanjut, dengan menggunakan teknik lesap dapat diketahui bahwa pada data (42b) bukan pelepasan kata *baik* yang menyebabkan frasa itu tidak gramatikal tetapi pelepasan kata *orang*. Sehingga, pada data (42) yang berperan sebagai UI adalah kata *orang* karena kata tersebut memiliki kadar keintian yang tinggi dan mutlak diperlukan daripada kata *baik*. Sedangkan, kata *baik* hanya dapat dikatakan sebagai UT. Dapat disimpulkan bahwa kata *baik* pada data (42) merupakan unsur tambahan yang kadar keintiannya rendah.

2. Valensi Sintaksis Kata *Baik* dalam Tataran Kalimat

Adapun pendeskripsian valensi sintaksis kata *baik* dalam tataran kalimat berdasarkan fungsi, kategori, dan peran adalah sebagai berikut.

(51) *Baik itu pribadinya.*

| | | |
|----------|-----------------|-------------------|
| Kalimat | <i>Baik itu</i> | <i>pribadinya</i> |
| Fungsi | S | P |
| Kategori | Frasa Nomina | N |
| Peran | 'hal' | 'penjelas' |

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal nominal. Kata *baik* pada data (51) menduduki fungsi subjek. Kata *baik* yang awalnya berkategori adjektiva karena kedudukannya berada di subjek mengalami substantiva (pembendaan). Peran kata *baik* dalam kalimat tersebut menyatakan 'hal'.

C. Makna Kata *Baik*

1. Jenis Makna Kata *Baik*

Makna kata *baik* dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, serta makna idiomatik dan makna peribahasa. Misalnya, makna denotatif dan

makna konotatif kata *baik*. Kata *baik* mempunyai makna denotatif yaitu 'tidak jahat kelakuannya'. Makna semacam ini dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat berikut.

(56) *Will adalah sosok pria yang sangat baik.* (www.apakabardunia.com)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *baik* mempunyai makna denotatif karena kata *baik* pada data (56) mengacu pada makna sebenarnya, yaitu 'tidak jahat kelakuannya' dan tanpa disertai adanya perasaan atau nilai rasa tertentu.

Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif sudah mengalami makna tambahan terhadap makna dasarnya berupa nilai rasa tertentu. Demikian pula kata *baik*, *bagus*, *cantik*, *elok*, *indah*, *rapi*, dan *terpuji* tentu mempunyai makna konotatif tertentu. Kata *baik* memiliki beberapa makna tergantung konteks pada saat apa kata tersebut digunakan.

2. Relasi Makna Kata *Baik*

Relasi makna pada kata *baik* yakni sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, ambiguiti, dan pleonasme. Misalnya, antonimi kata *baik*. Antonimi atau antonim disebut juga dengan lawan kata. Hubungan antonim ini bersifat dua arah. Jadi, jika kata *baik* berantonim dengan kata *buruk*, maka kata *buruk* pun berantonim dengan kata *baik*. Hal ini dikarenakan kata *baik* mempunyai makna yang berlawanan dengan kata *buruk*. Antara *baik* dan *buruk* terdapat batas yang mutlak, sebab sesuatu yang *baik* tentu *tidak buruk*, sedangkan sesuatu yang *buruk* tentu *tidak baik*. Kata *baik* bermakna 'tidak jahat kelakuannya'. Sedangkan, kata *buruk* bermakna 'jahat'.

D. Persamaan dan Perbedaan Kata *Baik* dengan Sinonimnya

Dari hasil penelitian diperoleh beberapa kata yang semedan makna dengan kata *baik* dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut diperoleh dari *Tesaurus Bahasa*

Indonesia dengan jumlah enam kata, yaitu *bagus, cantik, elok, indah, rapi, dan terpuji*.

Dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kata *baik* dengan sinonimnya, peneliti menggunakan pendekatan kontrastif dengan teknik ekspansi. Adapun pendeskripsian persamaan dan perbedaan kata *baik* dengan sinonimnya, misalnya kata *baik* dengan kata *bagus*.

Menurut *KBBI* (2012: 91), definisi kata *baik* adalah ‘tidak ada celanya’, ‘tidak ada cacatnya’, ‘tidak jahat kelakuannya’, ‘tidak buruk budi pekertinya’, ‘tidak kurang suatu apa pun’. Jika dilihat dari komponen maknanya, kata *baik* dapat digunakan untuk menyatakan entitas manusia, binatang, dan tempat. Sedangkan, kata *bagus* menurut *KBBI* (2012: 88) mempunyai makna ‘sempurna’, ‘baik sekali’. Kata *bagus* dapat dikenakan untuk entitas yang berwujud tempat. Persamaan kata *baik* dan kata *bagus* yaitu memiliki nilai rasa positif. Sedangkan, ciri pembeda yang muncul dari pengontrasan kata *baik* dan kata *bagus* yang paling menonjol terdapat pada entitas atau pemakaian kedua kata tersebut. Berikut akan dibuktikan menggunakan teknik ekspansi.

(80) *Dia menteri yang cukup baik.*

(m.detik.com)

(80a) **Dia menteri yang cukup bagus.*

Kata *baik* dapat diekspansikan menjadi *dia menteri yang cukup baik*, sedangkan kata *bagus* tidak mungkin diekspansikan menjadi *dia menteri yang cukup bagus*.

Kata *baik* pada data (80) menunjukkan bahwa kata tersebut bersifat lebih umum, karena dapat dikenakan untuk berbagai entitas dan lazim digunakan pada entitas manusia. Berbeda dengan kata *bagus* yang lebih khusus karena hanya dapat dikenakan untuk menyatakan entitas tempat.

Kata *bagus* berhiponim terhadap kata *baik* yang diklasifikasikan berdasarkan pandangan, baik wajah, alam, dan sebagainya.

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kata *baik* sebagai tanda dapat dijelaskan dalam segi bentuk (morfolotaktik), perilaku (valensi sintaksis), dan makna (semantik). Berdasar analisis morfolotaktik, kata *baik* dapat disandingkan dengan 13 afiks, yakni *meN-*, *ter-*, *se-*, *ber-*, *-an*, *-nya*, *ke-an*, *ber-an*, *per-an*, *se-nya*, *per-i*, *memper-i*, dan *diper-i* melalui proses afiksasi dan duplikasi. Selain itu, melalui komposisi yang terjadi pada kata *baik* terdapat bentuk seperti *baik hati, baik kaji, baik rasa, baik budi, budi baik, jasa baik, nasib baik, dan niat baik*.

Kedua, analisis valensi sintaksis kata *baik* dapat dilihat dari tataran frasa dan tataran kalimat. Pada tataran frasa, kata *baik* dapat dijumpai dalam frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif, serta frasa eksosentrik. Sedangkan, pada tataran kalimat ditemukan fungsi, kategori, dan peran kata *baik*.

Ketiga, berdasar analisis makna ditemukan jenis-jenis makna yang terkandung dalam kata *baik* meliputi makna denotatif dan konotatif kata *baik*, makna kata *baik* sebagai sebuah kata dan sebuah istilah, serta makna idiomatik dan makna peribahasa kata *baik*. Ditemukan pula enam kata dasar yang bersinonim dengan kata *baik*, yaitu *bagus, cantik, elok, indah, rapi, dan terpuji*. Selain sinonim, kata-kata tersebut ada yang berelasi makna antonimi, polisemi, hiponimi, ambiguiti, dan pleonasma.

Keempat, berdasar analisis medan makna dan komponen makna, kata *baik, bagus, cantik, elok, indah, rapi, dan terpuji* memiliki persamaan komponen makna yaitu nilai rasa +POSITIF. Sedangkan, kata *baik* dan sinonimnya tersebut memiliki perbedaan komponen makna yaitu dapat dikenakan untuk entitas +BERNYAWA atau +TIDAK BERNYAWA. Berdasarkan proses hiponim kata *baik* dengan sinonimnya dapat

diketahui bahwa kata *bagus*, *cantik*, *elok*, dan *indah* memiliki komponen makna +PEMANDANGAN, kata *rapi* memiliki komponen makna +PENATAAN, dan kata *terpuji* memiliki komponen makna +PERILAKU.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, ed. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardaniwati, Menuk. 2009. “Medan Makna Leksikon Sikap dan Gerak Tubuh dalam Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Semantik”. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/1304>. Diakses 05 Juni 2017.
- Hidayah, Nurul. 2016. “Analisis Komponen Makna Kata Sederhana dengan Makna Kata Takut”. Semarang: Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2011. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjam’an, dkk. 2015. “Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskriptif Peserta Didik Kelas VII”. Bogor: Universitas Pakuan. Dalam http://ejournal.unpak.ac.id/detail.php_analisis_proses_morfologis_afiksasi.pdf. Diakses 10 Agustus 2017.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Purwaningtyas, Dyah. 2012. “Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia”. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20294090.pdf. Diakses 05 Juni 2017.
- Ramlan. M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- . 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Susandhika, dkk. 2016. “Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam *Talk Show One* “Indonesia Lawyers Club” di TV One”. Bali: Universitas Udayana, <http://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistik/article/view/22660/15194>. Diakses 10 Agustus 2017.
- Tim Prima Pena. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Terbaru*. Jakarta: Gramedia Press.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.